

Tantangan Pustakawan Universitas Negeri Surabaya dalam kolaborasi silang layanan antar Perpustakaan Perguruan Tinggi

Meinia Prasyesti Kurniasari^{1*}, Ananda Balqis², Dwi Okti Puji³, Firvalenzia Firnalya Langi⁴
Universitas Airlangga

*Korespondensi: meiniaprayesti@fisip.unair.ac.id

ABSTRACT

The cross-service system implemented in the UNESA Library can be said to have not met the ideal standards to maximize access to existing information to users. This is due to the fact that there are various challenges that arise both from the internal institution and from external institutional considerations. By raising the concept of Interlibrary Loan (ILL) or a cross-service system that is globally there are steps to understand the solution of problems experienced by the UNESA Library through the results of research by international organizations and theoretically. Therefore, the main objective of this study is how the main challenges faced by the UNESA Library in the implementation of cross-services; and how strategies can be applied by the UNESA Library to reduce risks and increase the effectiveness of the cross-service system. The methodology of this study uses a descriptive qualitative approach through semi-structured interviews with informants from UNESA librarians, with analytical techniques from Miles and Huberman. The results show that the challenges are around policy limitations, human resource limitations, and technology infrastructure limitations, with several strategies around consortium participation, human resource training, and technology infrastructure development.

Keywords: *interlibrary loan, resource sharing, academic libraries, library collaboration, information access*

ABSTRAK

Sistem silang layanan yang diimplementasikan pada Perpustakaan UNESA dapat dikatakan belum memenuhi standar ideal bagi pengguna untuk memaksimalkan akses layanan informasi. Hal tersebut diakibatkan karena terdapat berbagai tantangan yang muncul baik dari internal institusi maupun pertimbangan pada eksternal institusi. Dengan mengangkat konsep Interlibrary Loan (ILL) atau sistem silang layanan yang secara global terdapat langkah untuk memahami penyelesaian masalah yang dialami Perpustakaan UNESA. Baik melalui hasil penelitian organisasi internasional maupun secara teoritis. Maka dari itu, tujuan utama dalam penelitian ini yaitu bagaimana tantangan utama yang dihadapi Perpustakaan UNESA dalam implementasi silang layanan; serta bagaimana strategi yang dapat diterapkan Perpustakaan UNESA untuk mengurangi risiko dan meningkatkan efektivitas sistem silang layanan. Metodologi dari penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui wawancara semi-terstruktur dengan informan dari pustakawan UNESA, dengan teknik analisis dari Miles dan Huberman. Hasil menunjukkan bahwa tantangan tersebut seputar keterbatasan kebijakan, keterbatasan SDM, dan keterbatasan infrastruktur teknologi, dengan beberapa strategi seputar keikutsertaan konsorsium, pelatihan SDM, dan pengembangan infrastruktur teknologi.

Kata Kunci: *silang layanan, interlibrary loan, perpustakaan akademik, kerja sama perpustakaan, akses informasi*

PENDAHULUAN

Sistem silang layan menjadi salah satu sarana yang mampu meningkatkan aksesibilitas informasi pemustaka dalam memenuhi kebutuhan informasi secara optimal. Pada dasarnya sistem silang layan sendiri memiliki peran yang cukup fundamental dalam proses memperkuat ekosistem pengetahuan dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan tinggi. Hal tersebut dilandaskan pada prinsip sistem silang layan sebagai metode kolaborasi yang dapat memungkinkan perpustakaan maupun lembaga informasi untuk saling berbagi koleksi, layanan, dan sumber daya dengan tujuan memenuhi kebutuhan pemustaka yang semakin lama semakin kompleks (Danesh & Ghavidel, 2023). Dikarenakan adanya keterbatasan informasi pada masing-masing lembaga, tentunya tidak dapat dipungkiri kolaborasi dalam bentuk sistem silang layan ini mampu meminimalkan permasalahan tersebut. Dan dalam konteks lingkungan perguruan tinggi sendiri, keberadaan sistem silang layan memiliki peran yang cukup penting untuk diimplementasikan. Hal tersebut berkaitan dengan adanya keterbatasan anggaran, ruang koleksi informasi serta kebutuhan akademik yang bervariasi pada masing-masing instansinya, serta terbatasnya ketersediaan koleksi yang ada, dan berujung pada aksesibilitas pemustaka yang terhalang (Ramadhan dkk., 2025). Maka dari itu, dengan mengimplementasikan sistem silang layan sebagai jembatan antar instansi perguruan tinggi dapat memaksimalkan pemerataan dan efisiensi informasi bagi pemustaka. Dengan begitu, hal tersebut dapat menciptakan lingkungan akademik yang lebih inklusif, yang mana seluruh sivitas akademik dapat memanfaatkan beragam sumber informasi tanpa adanya batasan dari masing-masing perpustakaan instansi mereka.

Penerapan sistem silang layan bukanlah bentuk sistem yang diprakarsai secara lokal, tetapi nyatanya sistem silang layan telah dicanangkan oleh seluruh lembaga dan institusi perpustakaan di seluruh dunia. Sistem silang layan sendiri cukup direkomendasikan oleh beberapa lembaga informasi dan perpustakaan tingkat internasional, yang didasarkan pada efisiensi dan efektivitasnya dalam meringankan pengeluaran para lembaga informasi dan perpustakaan. American Library Association (ALA) menegaskan bahwa kolaborasi antar lembaga berfungsi sebagai upaya perluasan aksesibilitas serta mampu meningkatkan kualitas layanan yang disediakan pada masing-masing lembaga informasi. Selain itu, ALA pada salah satu divisinya yaitu Reference and User Services Association (RUSA) menekankan bahwa sistem silang layan menjadi salah satu layanan inti dari perpustakaan, yang secara tidak langsung ALA mendorong sistem silang layan demi kepentingan publik, karena sistem tersebut mampu mengurangi ketimpangan sumber daya serta mampu memastikan ketersediaan informasi bagi seluruh pemustakanya (ALA, 2023). Selain itu, International Federation of Library Associations and Institutions (IFLA) juga memberikan arahan pada seluruh perpustakaan yang terlibat dalam pengembangan dan kolaborasi untuk menerapkan sistem silang layan dengan memfasilitasi sistem tersebut melalui panduan untuk memaksimalkan implementasinya, yang mana dikarenakan banyaknya tantangan dalam pelaksanaan sistem tersebut yang berkaitan dengan keterbatasan akses terhadap koleksi luar negeri (IFLA, 2009).

Maka dari itu, IFLA sangat menganjurkan sistem silang layan sebagai salah satu pilar utama dalam kolaborasi antar lembaga khususnya dalam bidang layanan perpustakaan modern. Dan untuk lembaga internasional lainnya seperti Digital Public Library of America (DPLA) dan Special Libraries Association (SLA) mendukung penerapan sistem silang layan, tetapi pendekatan yang dilakukan lebih berbasis pada kolaborasi digital dan praktik profesional dari pada peraturan formal yang ditetapkan skala besar. Hal tersebut dikarenakan fokus dari masing-masing asosiasi yang mana DPLA berfokus pada sistem silang layan melalui infrastruktur digital dan kemitraan secara nasional, dan SLA berfokus pada sistem silang layan yang didasarkan pada pengembangan profesional, promosi dan komunitas pustakawan yang mengelola sistem tersebut (Cohen, 2014; Oakley dkk., 2020).

Dari anjuran yang telah diberikan oleh beberapa asosiasi internasional tersebut terdapat beberapa negara yang telah mengembangkan silang layan pada lembaga informasi di negaranya secara nasional yang terstruktur dan efisien dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. Salah satu sistem silang layan yang diterapkan yaitu sistem silang layan di Kanada secara resmi diimplementasikan melalui konsorsium perpustakaan akademik regional (CAUL, OCUL, COPPUL, dan CREPUQ) di bawah perjanjian berbagi sumber daya nasional yang memungkinkan peminjaman buku gratis dan berbagi artikel dengan biaya rendah di antara perpustakaan di seluruh negeri. Dan dari beberapa studi yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa sistem silang layan antar perpustakaan merupakan mekanisme inti yang berbasis bukti untuk akses yang adil terhadap materi penelitian di seluruh perpustakaan di Kanada (Duy & Lariviere, 2014). Sistem silang layan antar perpustakaan di Amerika Serikat adalah sistem kerja sama yang terstandarisasi dengan memungkinkan perpustakaan untuk berbagi buku dan artikel secara nasional guna mendukung penelitian dan pengajaran di luar koleksi lokal. Perpustakaan akademik Amerika Serikat menerapkan sistem silang layan melalui sistem permintaan terintegrasi (seperti formulir sistem silang layan yang terhubung dengan basis data), perjanjian peminjaman timbal balik, pengiriman elektronik atau fisik serta secara sistematis melacak waktu penyelesaian, tingkat pengisian, dan biaya (Shrauger & Scharf, 2017).

Bukti empiris dari sebuah universitas negeri besar di Amerika Serikat menunjukkan bahwa sistem silang layan banyak digunakan dan dikutip dalam penelitian fakultas, yang menunjukkan bahwa sistem silang layan merupakan infrastruktur berbagi sumber daya nasional yang penting dan efektif bagi perpustakaan di seluruh Amerika Serikat (Shrauger & Scharf, 2017). Dan untuk negara lainnya yaitu Spanyol, yang mana salah satunya berupa perpustakaan Universitat Autònoma de Barcelona, telah mengintegrasikan sistem silang layan dengan manajemen koleksi, digitalisasi, dan layanan repositori. Proyek kolaboratif yang dilakukan meliputi analisis permintaan sistem silang layan untuk menginformasikan akuisisi, mengunggah dokumen domain publik ke repositori institusional dan mendigitalisasi tesis PhD untuk akses terbuka (Opisso, 2023). Tidak hanya berlaku di negara Eropa dan Amerika tetapi sistem silang layan juga telah diterapkan di beberapa negara di Asia. Dari bukti tersebut menunjukkan bahwa penerapan sistem silang layan telah berkembang menjadi praktik global yang dimaksimalkan oleh susunan infrastruktur yang kuat serta komitmen dalam jangka waktu yang panjang.

Implementasi sistem silang layan juga mulai berkembang di Indonesia sebagai bentuk kolaborasi antar perpustakaan maupun lembaga informasi lainnya. Perkembangan sistem silang layan di beberapa perpustakaan dan lembaga informasi di Indonesia tersebut juga tidak terlepas dari adanya peningkatan kesadaran terkait pentingnya keterbukaan akses pada informasi. Sistem silang layan di Indonesia ini diarahkan langsung oleh Perpustakaan Nasional RI dengan menyediakan Indonesia Onesearch (IOS) sebagai portal tunggal pencarian koleksi yang mampu memungkinkan seluruh perpustakaan dan lembaga informasi dari berbagai instansi saling berbagai metadata dan layanan temu kembali informasi, yang tentu saja portal tersebut menjadi wadah sistem silang layan yang berlaku di Indonesia (Perpusnas, 2023). Selain itu, beberapa perpustakaan di Indonesia telah menerapkan sistem silang layan, misalnya untuk perpustakaan di daerah DI. Yogyakarta yang membentuk jejaring kerjasama dengan salah satunya yaitu sistem silang layan melalui pembentukan platform Jogja Library for All (JLA) dan berhasil diikuti beberapa anggota perpustakaan baik perpustakaan sekolah maupun perguruan tinggi (Fachmi, 2022). Tidak hanya JLA, di daerah Malang juga didapati platform yang disediakan untuk sistem silang layan yaitu dikenal dengan Malang Inter Library Loan (MILL) yang fokus kerjasamanya terkait sistem silang layan antar perpustakaan perguruan tinggi, dan tercatat terdapat lima perpustakaan perguruan tinggi yang tergabung (Mufid & Zuntriana, 2015).

Walaupun di Indonesia telah dianjurkan untuk mengadakan sistem silang layan, tetapi pada nyatanya sistem tersebut belum merata untuk menjangkau keseluruhan perpustakaan yang ada di Indonesia. Hal tersebut diakibatkan pada perbedaan dalam segi standar operasional, ketersediaan infrastruktur pada jaringan, serta kondisi anggaran dari setiap perpustakaan atau lembaga informasi yang ada. Hal tersebut juga terjadi pada perpustakaan UNESA, yang mana pelaksanaan sistem silang layannya tidak dapat diterapkan secara maksimal. Walaupun, perpustakaan UNESA juga melaksanakan kolaborasi layanan dalam bidang lain, tetapi untuk sistem silang layannya tidak berjalan semestinya, karena dianggap memiliki risiko yang cukup besar, terutama terkait pengadaan eksemplar dan keberlanjutan koleksi. Silang layan dianggap lebih aman dilakukan pada perpustakaan daerah dibandingkan dengan perpustakaan universitas, karena sistem ini memerlukan mekanisme yang lebih kompleks dalam distribusi koleksi. Oleh sebab itu, upaya sistem silang layan yang dapat diimplementasikan oleh perpustakaan UNESA hanya dalam bentuk koleksi digital, seperti akses sistem silang layan jurnal atau karya ilmiah.

Kolaborasi dalam penyediaan jurnal telah dijalin dengan berbagai institusi, termasuk Universitas Brawijaya, Universitas Palu, dan Politeknik Pelayaran. Bahkan, Politeknik Pelayaran juga mengusulkan kerja sama dengan Bank Indonesia (BI) untuk memperluas akses informasi akademik. Dari adanya permasalahan seputar sistem silang layan yang tidak dapat dimaksimalkan menjadikan sistem tersebut perlu segera disikapi oleh perpustakaan UNESA, karena sistem silang layan menjadi salah satu layanan yang sangat dianjurkan dengan tujuan awalnya untuk memudahkan aksesibilitas informasi secara luas.

Maka dari itu melalui penelitian ini diharapkan dapat mengupas dua rumusan masalah utama yaitu identifikasi terkait tantangan utama yang dihadapi Perpustakaan UNESA dalam perencanaan dan implementasi silang layan; serta bentuk strategi yang dapat diterapkan Perpustakaan UNESA untuk mengurangi risiko dan meningkatkan efektivitas sistem silang layan.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori *Interlibrary Loan* (ILL) atau Peminjaman Antar Perpustakaan adalah konsep dalam manajemen perpustakaan yang memungkinkan perpustakaan untuk saling berbagi koleksi guna memenuhi kebutuhan informasi pengguna yang tidak tersedia di perpustakaan asal mereka. Sistem ini memungkinkan pengguna suatu perpustakaan untuk meminjam bahan pustaka dari perpustakaan lain melalui mekanisme kerja sama dan perjanjian tertentu (Kresh, 2018). *Interlibrary Loan* merupakan salah satu bentuk nyata dari *resource sharing*, di mana perpustakaan tidak lagi berdiri sendiri dalam menyediakan sumber daya informasi, melainkan bekerja sama dalam jaringan perpustakaan yang lebih luas untuk meningkatkan akses terhadap koleksi yang lebih beragam (Jackson, 2019). Dengan adanya sistem ini, perpustakaan dapat lebih optimal dalam memenuhi kebutuhan akademik dan riset pengguna tanpa harus bergantung sepenuhnya pada koleksi internal mereka.

Dalam penerapannya, ILL memiliki beberapa komponen utama yang harus diperhatikan. Pertama, pemohon (*Requesting Library*), yaitu perpustakaan yang mengajukan permintaan peminjaman bahan pustaka kepada perpustakaan lain atas permintaan pengguna mereka. Kedua, penyedia (*Supplying Library*), yaitu perpustakaan yang memenuhi permintaan dengan meminjamkan bahan pustaka yang diminta kepada perpustakaan pemohon. Selain itu, terdapat sistem manajemen ILL, yang mencakup penggunaan teknologi dan sistem informasi untuk mengelola permintaan, pengiriman, dan pengembalian bahan pustaka. Contoh sistem yang digunakan dalam jaringan perpustakaan akademik dan penelitian adalah *OCLC WorldShare Interlibrary Loan* dan *DOCLINE*, yang memudahkan koordinasi dan pelacakan proses peminjaman antar perpustakaan (Smith, 2020). Faktor lain yang mempengaruhi efektivitas ILL adalah kebijakan dan regulasi. Setiap perpustakaan memiliki kebijakan sendiri mengenai durasi peminjaman, biaya pengiriman, serta jenis bahan yang dapat dipinjamkan. Organisasi seperti *International Federation of Library Associations and Institutions* (IFLA) telah menetapkan pedoman umum untuk memastikan bahwa ILL berjalan secara efektif dan etis, sehingga standar layanan tetap konsisten di berbagai institusi (IFLA, 2021).

Penerapan ILL memberikan berbagai manfaat bagi perpustakaan dan penggunanya. Salah satu manfaat utama adalah meningkatkan akses informasi. Pengguna dapat mengakses koleksi yang tidak dimiliki oleh perpustakaan mereka sendiri, sehingga memperluas cakupan sumber referensi yang tersedia dan mendukung kebutuhan akademik maupun profesional mereka (Kumar & Singh, 2022). Selain itu, ILL juga meningkatkan efisiensi biaya dan sumber daya, karena perpustakaan tidak perlu membeli semua bahan pustaka yang mungkin jarang digunakan, sehingga dapat mengalokasikan anggaran untuk kebutuhan yang lebih mendesak (Jackson, 2019).

Lebih lanjut, ILL berkontribusi dalam meningkatkan kolaborasi antar perpustakaan, mendorong kerja sama yang lebih erat antar lembaga akademik, dan memperkuat jaringan berbagi informasi di tingkat nasional maupun internasional (Smith, 2020). Kolaborasi ini memungkinkan adanya inovasi dalam sistem perpustakaan dan mendorong pertumbuhan budaya akademik yang lebih inklusif.

Meskipun memberikan banyak manfaat, implementasi ILL juga menghadapi beberapa tantangan. Salah satu tantangan utama adalah perbedaan kebijakan antar perpustakaan, yang berkaitan dengan durasi peminjaman, biaya, dan jenis bahan yang dapat dipinjam, sehingga sering menjadi kendala dalam kerjasama silang layanan (IFLA, 2021). Selain itu, keterbatasan teknologi dan infrastruktur di beberapa perpustakaan juga menjadi hambatan dalam penerapan sistem digital untuk mendukung ILL, sehingga proses permintaan dan pengiriman sering kali mengalami keterlambatan (Smith, 2020). Dalam beberapa kasus, keterbatasan staf perpustakaan dalam mengelola sistem ini juga menjadi kendala tersendiri, terutama di perpustakaan yang masih mengandalkan metode manual dalam administrasi peminjaman silang layanan. Tantangan lainnya adalah masalah hak cipta dan perizinan, karena tidak semua bahan pustaka dapat dipinjamkan secara bebas, terutama jurnal dan e-book yang memiliki batasan lisensi dari penerbit (Kumar & Singh, 2022). Oleh karena itu, perpustakaan yang menerapkan ILL harus memastikan kepatuhan terhadap regulasi hak cipta agar tidak terjadi pelanggaran hukum.

Beberapa negara telah berhasil menerapkan sistem ILL secara efektif melalui berbagai inisiatif. Di Amerika Serikat, sistem WorldShare Interlibrary Loan yang dikembangkan oleh OCLC (*Online Computer Library Center*) memungkinkan ribuan perpustakaan akademik dan publik berbagi koleksi mereka secara efisien melalui jaringan digital global, meningkatkan akses terhadap sumber daya informasi di seluruh dunia (Smith, 2020). Sementara itu, di Australia, diterapkan sistem silang layanan nasional yang menghubungkan perpustakaan akademik, nasional, dan publik untuk berbagi koleksi berdasarkan kesepakatan yang jelas mengenai kebijakan peminjaman dan pengembalian, menjadikan layanan ini lebih terstruktur dan mudah diakses oleh pengguna (Jackson, 2019). Di Indonesia, program OneSearch yang dikembangkan oleh Perpustakaan Nasional RI memungkinkan perpustakaan di berbagai universitas untuk berbagi katalog koleksi digital, meskipun implementasi ILL dalam bentuk fisik masih terbatas. Tantangan yang dihadapi dalam implementasi di Indonesia antara lain keterbatasan anggaran, infrastruktur teknologi yang belum merata, serta rendahnya kesadaran pengguna tentang keberadaan layanan silang layanan ini (Perpusnas, 2023).

Berdasarkan berbagai aspek di atas, Teori *Interlibrary Loan* (ILL) dapat dikatakan sebagai solusi efektif dalam sistem silang layanan untuk meningkatkan akses terhadap sumber daya informasi bagi pengguna perpustakaan. Dengan menerapkan ILL, perpustakaan dapat mengatasi keterbatasan koleksi dan memperluas layanan mereka melalui kerja sama dengan perpustakaan lain. Namun, keberhasilannya bergantung pada kesiapan teknologi, kesepakatan kebijakan, dan mekanisme perlindungan hak cipta.

Untuk meningkatkan efektivitas sistem ini, diperlukan upaya lebih lanjut dalam mengembangkan infrastruktur digital, memperkuat kebijakan kolaborasi antar perpustakaan, serta memberikan edukasi kepada pengguna agar mereka dapat memanfaatkan layanan ini secara optimal.

Dengan demikian, ILL dapat menjadi solusi berkelanjutan dalam mendukung kebutuhan informasi masyarakat akademik dan profesional di era digital.

Perkembangan layanan *Interlibrary Loan* (ILL) di Perpustakaan Universitas Liège menunjukkan bahwa perubahan sistem dan kebijakan dapat meningkatkan efisiensi layanan silang layan. Dalam rentang waktu beberapa tahun, perpustakaan universitas Liège mengimplementasikan berbagai strategi untuk menyederhanakan alur kerja dan meningkatkan aksesibilitas pengguna terhadap koleksi perpustakaan lain. Salah satu langkah utama yang dilakukan adalah pengurangan jumlah unit ILL dari delapan menjadi satu, serta optimalisasi penggunaan sistem *Alma Library Management System* yang mempermudah integrasi antar perpustakaan (Prosmans & Renaville, 2023). Selain itu, integrasi dengan RapidILL pada tahun 2020 memungkinkan pengguna untuk memperoleh akses cepat terhadap sumber daya digital, dengan waktu pemenuhan rata-rata hanya 10 hingga 12 jam untuk permintaan artikel dan bab buku (Prosmans & Renaville, 2023).

Penerapan strategi ini memiliki implikasi luas bagi pengelolaan ILL di berbagai institusi akademik, termasuk di Indonesia. Dalam konteks Perpustakaan UNESA, strategi serupa dapat diterapkan untuk meningkatkan efektivitas layanan silang layan. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa tantangan utama dalam penerapan silang layan adalah perbedaan kebijakan antar perpustakaan serta keterbatasan teknologi dan infrastruktur (IFLA, 2021). Oleh karena itu, penerapan sistem manajemen koleksi terintegrasi, seperti yang dilakukan di ULiège Library, dapat menjadi solusi untuk meningkatkan efisiensi administrasi serta mengurangi hambatan operasional. Selain itu, pemanfaatan sistem berbasis digital seperti RapidILL atau jaringan berbagi sumber daya dapat mengurangi ketergantungan pada bahan cetak dan mempercepat proses peminjaman antar perpustakaan (Smith, 2020).

Selain itu, tindakan lain yang dilakukan perpustakaan universitas Liège khususnya dalam menerapkan layanan ILL gratis bagi mahasiswa dan peneliti selama pandemi COVID-19 menunjukkan dampak positif dalam peningkatan aksesibilitas akademik. Sejak kebijakan ini diterapkan, jumlah permintaan ILL meningkat signifikan, khususnya di kalangan mahasiswa pascasarjana dan peneliti, dengan tingkat pemenuhan mencapai lebih dari 90% (Prosmans & Renaville, 2023). Model layanan ini dapat menjadi referensi bagi perpustakaan akademik lain, termasuk di Indonesia, dalam mengembangkan kebijakan silang layan yang lebih inklusif dan berorientasi pada kebutuhan pengguna. Dengan mempertimbangkan perkembangan teknologi dan tren global dalam pengelolaan sumber daya informasi, perpustakaan di Indonesia dapat mulai beradaptasi dengan pendekatan serupa guna meningkatkan efektivitas layanan mereka.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk menggambarkan tantangan serta strategi Perpustakaan Universitas Negeri Surabaya (UNESA) dalam implementasi sistem silang layan antar perpustakaan perguruan tinggi. Fokus penelitian diarahkan pada pengalaman pustakawan, kendala teknis dan kebijakan, serta potensi pengembangan kerja sama yang dapat diterapkan dalam mendukung layanan berbagi koleksi antar institusi akademik. Lokasi penelitian dilakukan di Perpustakaan Pusat UNESA dengan subjek penelitian terdiri dari pustakawan dan pengelola layanan kerja sama yang terlibat langsung dalam proses perencanaan dan pelaksanaan layanan silang layan. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur kepada pustakawan yang memiliki peran dalam kebijakan maupun teknis layanan silang layan, studi dokumen seperti MoU kerja sama, laporan kegiatan tahunan, serta kebijakan internal terkait peminjaman antar perpustakaan, dan observasi langsung terhadap infrastruktur serta pelaksanaan layanan silang layan di lapangan. Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sebagaimana yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman.

Analisis dilakukan dengan mengelompokkan data ke dalam tema-tema seperti hambatan kebijakan, kendala teknologi, dan strategi penguatan kolaborasi antar lembaga. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, yang berperan dalam merancang pertanyaan wawancara, melakukan pengamatan langsung, serta menganalisis hasil temuan. Untuk menjaga keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan informasi dari wawancara, dokumen, dan observasi. Selain itu, dilakukan juga konfirmasi temuan kepada informan (member check) serta diskusi antar anggota kelompok peneliti (peer debriefing) guna meminimalisasi bias dan memperkuat interpretasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan dari data yang sudah didapatkan melalui wawancara dan secara komprehensif dikaji untuk mengetahui bagaimana sistem silang layan antar perpustakaan diimplementasikan di Perpustakaan Universitas Negeri Surabaya (UNESA) dapat diinterpretasikan. Dimulai dari konsep yang digunakan, secara teoritis sistem silang layan (ILL) diartikan sebagai upaya kolaborasi yang mana suatu perpustakaan dapat memperluas jangkauan aksesnya ke sebuah sumber informasi dengan memanfaatkan segala sumber daya yang ada, daripada hanya bergantung pada akuisisi independen suatu perpustakaan. Dan secara literatur juga dijelaskan bahwa ILL sendiri menjadi salah satu komponen penting yang dapat meningkatkan efisiensi manajemen koleksi serta memaksimalkan layanan informasi pada suatu lembaga informasi.

Tetapi dari hasil wawancara yang didapat menunjukkan bahwa praktik sistem silang layan yang ada di Perpustakaan Universitas Negeri Surabaya (UNESA) belum sepenuhnya dikatakan optimal sesuai dengan sumber dan regulasi yang ada, hal tersebut dikarenakan adanya faktor terkait kebijakan serta struktural dalam institusi yang menghambat proses tersebut.

Pada wawancara bersama dengan pihak Perpustakaan UNESA menunjukkan bahwa dalam proses mewujudkan sistem silang layan tersebut, Perpustakaan UNESA telah mengusahakan upayanya dalam sistem silang layan secara digital, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa sistem silang layan lintas lembaga atas koleksi fisik belum dapat dijalankan. Hal tersebut dikarenakan dari pernyataan pihak Perpustakaan UNESA sendiri menetapkan kontrol ketat dan kehati-hatian atas koleksi yang mereka miliki. Dan dalam mengakses informasi yang ada didalam perpustakaan pun perlu melalui pihak pustakawan sebagai pemegang peran sentral didalamnya. Dari temuan tersebut dapat diketahui bahwa sistem silang layan yang diterapkan oleh Perpustakaan UNESA masih dalam skala awal pengembangan operasional, dengan kata lain kolaborasi tersebut telah diakui sebagai suatu kebutuhan tetapi belum dapat disusun kerangka kerjanya secara sistematis. Pola ini identik dengan karakter perpustakaan akademik yang mengedepankan kehati-hatian daripada perpustakaan umum dalam hal berbagi koleksi.

Seluruh keputusan mengenai sistem silang layan yang akan diimplementasikan tidak dapat lepas dari kebijakan internal universitas. Dikarenakan koleksi yang dimiliki oleh Perpustakaan UNESA sebagian besar adalah koleksi akademik yang berkaitan dengan proses pembelajaran dan penelitian. Oleh sebab itu, tingkat sirkulasi yang terjadi di Perpustakaan UNESA menyebabkan ketersediaan eksemplar koleksi cenderung diprioritaskan bagi kebutuhan internal. Dan jika koleksi internal dimasukkan ke dalam sistem silang layan dan dipinjamkan kepada pihak eksternal maka akan berpotensi mengganggu pemenuhan kebutuhan informasi oleh pengguna internal. Tidak hanya itu, jumlah eksemplar koleksi yang terbatas menjadi pengambat yang perlu dipertimbangkan. Jika eksemplar yang terbatas tersebut dipinjam oleh pihak eksternal maka tidak menutup kemungkinan permintaan kebutuhan internal akan tidak optimal. Maka dari itu, pihak Perpustakaan UNESA menetapkan keputusannya untuk membatasi bentuk kolaborasi sistem silang layan yang bersifat sirkulatif.

Selain pertimbangan pada koleksi fisik, Perpustakaan UNESA juga mengupayakan sistem silang layan koleksi digital, yang mana aspek teknologi informasi sangat berperan penting. Dan untuk akses jurnal elektronik sebagai bagian dari koleksi digital, Perpustakaan UNESA menggunakan sistem *Single Sign-On* (SSO) yang secara mekanisme kerjanya membatasi akses pada pengguna non-sivitas akademika UNESA. Pembentukan batasan tersebut tidak serta merta ada, yang mana batasan tersebut berasal dari perjanjian lisensi yang ditentukan oleh penyedia basis data dengan didasarkan syarat kontrol pada akses yang ketat. Menurut hasil wawancara didapatkan bahwa jika pengguna eksternal ingin mengakses koleksi digital melalui sistem silang layan, sehingga perlu didampingi oleh pustakawan Perpustakaan UNESA di lokasi.

Maka dari itu, hal ini mengindikasikan bahwa sistem yang tersedia belum sepenuhnya dirancang untuk mendukung kolaborasi sistem silang layan lintas institusi secara terbuka.

Selain itu UNESA juga menetapkan risiko pelanggaran lisensi sebagai bentuk konsekuensi bagi pengguna eksternal jika melanggar peraturan yang telah ditetapkan. Peraturan tersebut sekaligus mencerminkan bentuk kehati-hatian yang dipegang teguh oleh institusi tersebut.

Di luar dari teknologi serta regulasi, kesiapan sumber daya manusia di Perpustakaan UNESA menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi keputusan dalam kolaborasi sistem silang layan. Optimalisasi dari implementasi sistem silang layan tentu didasarkan pada kinerja pustakawan dengan jumlah pustakawan yang memadai. Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara yang telah dilakukan bahwa keterbatasan SDM di Perpustakaan UNESA mempengaruhi proses sirkulasi khususnya sirkulasi pada sistem silang layan. Pustakawan yang terbatas tersebut sudah memiliki tanggungan beban berupa layanan internal yang padat, dan sekaligus dengan merespon kebutuhan bagi pengguna eksternal di sistem silang layan, yang mana beban kerja yang dimiliki para pustakawan sudah didalam kondisi yang lebih berat. Tidak hanya itu, jika beban yang dirasakan oleh pustakawan melebihi kapasitas tentu akan berpengaruh pada efektivitas layanan dan optimalisasi layanan lainnya. Maka dari itu, Perpustakaan UNESA memilih untuk membatasi kolaborasi sistem silang layan yang menyesuaikan dengan kapasitas SDM yang dimiliki.

Dari beberapa penjelasan terkait kondisi yang terjadi di Perpustakaan UNESA seputar pengimplementasian silang layan tersebut mengarahkan pada bentuk tantangan yang dapat ditarik garis besarnya. Dalam praktiknya tantangan tersebut muncul dan dirasakan langsung oleh para pustakawan yang terbagi menjadi tiga inti tantangan yaitu seputar perbedaan kebijakan antar perpustakaan yang bekerja sama, keterbatasan infrastruktur teknologi, dan keterbatasan sumber daya. Pada tantangan pertama berkaitan dengan perbedaan kebijakan antar perpustakaan berfokus pada akses, proses peminjaman, dan pengelolaan koleksi. Perbedaan tersebut mempersulit penyamaan prosedur yang tentunya tidak mudah untuk diselesaikan melalui negosiasi sederhana. Pada tantangan kedua berkaitan dengan keterbatasan sumber daya manusia yaitu pustakawan, yang mana jika ditambahkan dengan layanan untuk mendampingi non-sivitas akademik dalam akses koleksi melalui sistem silang layan akan mengakibatkan kelebihan kapasitas beban kerjanya. Selain itu, pustakawan tidak hanya mendampingi tetapi juga memastikan akses pada koleksi di sistem silang layan tetap sesuai dengan ketentuan lisensi, yang mana hal tersebut menuntut ketelitian dan tanggung jawab besar. Dan tantangan terakhir seputar keterbatasan infrastruktur teknologi, yang mana pencarian koleksi mitra pada sistem silang layan masih dilakukan secara manual yang tentu saja tidak efisien dan memakan waktu. Selain itu keterbatasan koleksi menjadi permasalahan utama yang mempersempit ruang kolaborasi sistem silang layan.

Konsekuensi dari permasalahan yang dialami oleh Perpustakaan UNESA tersebut mengarah pada bentuk tantangan yang membentuk hasil keputusan sistem silang layan yang diambil. Bentuk sistem silang layan yang diterapkan pada Perpustakaan UNESA cenderung bersifat non-sirkulatif. Kerjasama antar perpustakaan dalam sistem silang layan tersebut diwujudkan melalui akses jurnal elektronik yang terbatas serta kegiatan kunjungan, baik kunjungan untuk studi banding dan kunjungan untuk observasi penelitian. Pengguna non-sivitas akademik hanya dapat mengakses dengan didampingi oleh pustakawan, sehingga proses pertukaran informasi yang terjadi tidak secara fisik antar perpustakaan. Selain itu, keputusan sistem silang layan Perpustakaan UNESA juga tidak menerapkan peminjaman koleksi lintas institusi yang permasalahannya berasal dari keberatan institusional.

Adanya risiko kehilangan dan kerusakan koleksi selama proses peminjaman menjadi pertimbangan utama. Tidak hanya itu, banyak koleksi akademik yang digunakan dalam jangka waktu panjang sebagai bahan ajar yang perlu dijamin keberadaannya. Sedangkan peminjaman eksternal dapat berpotensi memunculkan konflik internal, terutama ketika kebutuhan pengguna internal meningkat secara bersamaan. Oleh karena itu, Perpustakaan UNESA cenderung memilih bentuk kolaborasi sistem silang layan yang lebih aman dan terkendali.

Dalam upaya menanggapi adanya berbagai tantangan yang terbentuk selama proses sistem silang layan di Perpustakaan UNESA, strategi pemaksimalan terkait sistem tersebut perlu dirumuskan secara bertahap. Strategi ini terbentuk dari peran sistem silang layan itu sendiri yang menjadi komponen inti dari sistem berbagi sumber informasi berskala global (Seal, 2002). Maka dari itu, dalam konteks Perpustakaan UNESA strategi awal yang dapat diimplementasikan secara realistis yaitu memperkuat upaya kerjasama dengan basis konsorsium jurnal elektronik. Dengan keikutsertaan konsorsium tersebut dapat memungkinkan perluasan akses informasi secara masif tanpa membuka akses peminjaman secara fisik dan tetap berada didalam jangkauan regulasi lisensi. Strategi kedua yaitu berfokus pada pengembangan infrastruktur teknologi informasi yang menjadi salah satu langkah krusial. Pada era serba teknologi saat ini tentu tidak mudah jika terus bergantung semua secara manual, karena faktor efisiensi waktu yang tentu akan menjadi salah satu pertimbangan dari kepuasan pengguna. Salah satunya penguatan sistem teknologi informasi seperti Online Public Access Catalog (OPAC) dan Radio Frequency Identification (RFID) untuk mempermudah pemantauan koleksi dan transaksi peminjaman (Mi & Nesta, 2021). Dalam konteks Perpustakaan UNESA, pengembangan adanya pemanfaatan katalog terpadu lintas institusi berbasis OPAC dapat menjadi salah satu solusi koleksi non-fisik yang efektif dalam memperkuat jejaring kolaborasi. Selain itu, memanfaatkan teknologi RFID dalam sistem pelaporan digital tentu dapat meningkatkan kemudahan dalam penelusuran, akuntabilitas layanan, dan akurasi. Kemajuan lebih lanjut dalam penerapan kecerdasan buatan (AI) juga dapat dimanfaatkan untuk memberikan rekomendasi bahan pustaka berbasis pola pencarian dan riwayat peminjaman pengguna, yang pada akhirnya dapat memperkaya pengalaman akademik mereka.

Bentuk strategi selanjutnya yaitu pengembangan dalam segi sumber daya manusia yaitu pustakawan, karena pustakawan adalah aktor utama dalam keberhasilan layanan dan kepuasan pengguna. Maka dari itu, bentuk upaya selain maksimalkan kapasitas pemenuhan jumlah pustakawan yang ideal, perpustakaan juga dapat memberikan edukasi kepada pustakawan dan pengguna mengenai manfaat serta mekanisme silang layan agar adopsinya dapat lebih optimal (Jackson, 2019). Hasil dari temuan wawancara di Perpustakaan UNESA menunjukkan bahwa kebutuhan keterampilan untuk pengelolaan kolaborasi, keterbatasan pustakawan dan beban kerja yang melebihi kapasitas menjadi permasalahan yang paling nampak. Dikarenakan anggaran yang menjadi penghambat bagi penambahan jumlah pustakawan, maka satu-satunya upaya yang dapat dilakukan yaitu pemberdayaan pustakawan melalui pelatihan.

Dengan pelatihan tersebut dapat memperkuat kapasitas yang dimiliki pustakawan, tidak hanya berperan pada pelaksana layanan, tetapi juga berperan pada fasilitator kerjasama lintas institusi. Selain itu, pelatihan juga mampu mendorong terbentuknya budaya kolaboratif yang konsisten dan kuat.

Strategi terakhir yang dapat diterapkan yaitu pihak Perpustakaan UNESA dapat melakukan koordinasi terstruktur bersama institusi agar berani untuk mengelola risiko secara terukur. Karena pada dasarnya sistem silang layan yang berjalan dengan maksimal tentu akan mengandung risiko dan jika diteliti dengan seksama tentu tidak hanya risiko yang jadi bahan pertimbangan tetapi kebermanfaatannya dalam jangka waktu panjang bagi akses informasi serta kolaborasi akademik umumnya akan jauh lebih besar dan luas (Seal, 2002). Maka dari itu, Perpustakaan UNESA dapat menerapkan pendekatan *calculated risk* melalui kerjasama terbatas dengan institusi yang memiliki karakteristik serupa. Selain itu, upaya untuk mengatur mitigasi risiko dengan tujuan agar hak, kewajiban, dan mekanisme penyelesaian lebih terdefinisi yaitu dapat melalui penyusunan nota kesepahaman (*Memorandum of Understanding/MoU*) sebagai instrumen yang sah. Tidak hanya itu, bentuk sosialisasi layanan kepada pengguna dapat dimaksimalkan agar pemanfaatan layanan dapat berlangsung sesuai prosedur dan bertanggung jawab. Dengan upaya Perpustakaan UNESA mengadopsi prinsip kehati-hatian yang progresif, maka Perpustakaan UNESA dapat berpeluang untuk mengembangkan sistem silang laan yang adaptif terhadap kebutuhan informasi pengguna yang tentunya terus berubah. Dan pada akhirnya Perpustakaan UNESA dapat memperkuat posisi mereka sebagai pusat kolaborasi akademik yang terhubung secara global.

KESIMPULAN

Didasarkan pada penelitian serta analisis yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa Perpustakaan UNESA dalam proses perencanaan dan pengimplementasian sistem silang layan belum dapat dikategorikan maksimal. Hal tersebut tidak dapat dipisahkan karena tantangan yang dialami oleh para pustakawan di Perpustakaan UNESA.

Tantangan yang dialami tersebut meliputi keterbatasan kebijakan yang secara institusional berfokus pada perlindungan layanan internal, khususnya terkait dengan ketersediaan koleksi akademik wajib yang memiliki tingkat peminjaman tinggi serta koleksi yang terbatas. Tantangan kedua seputar pada keterbatasan infrastruktur teknologi informasi, khususnya pada sistem akses jurnal elektronik dengan berbasiskan Single Sign-On (SSO) serta adanya ketentuan ketat terkait lisensi oleh penyedia basis data yang membatasi akses bagi non-sivitas akademik UNESA. Adanya keterbatasan bagi sumber daya manusia yaitu pustakawan dalam melayani pengguna internal maupun eksternal yang berujung pada beban kerja yang menumpuk dan berakibat pada kualitas layanan yang diberikan kedepannya. Disamping ketiga tantangan inti tersebut, terdapat beberapa tantangan tambahan yang berfokus pada perbedaan kebijakan antar perpustakaan mitra, ketiadaan katalog terpadu lintas institusi, serta suboptimalnya komunikasi dan koordinasi yang berperan dalam penghambat proses perencanaan dan pelaksanaan sistem silang layan tersebut.

Sejalan dengan tantangan tersebut, tersedia beberapa strategi-strategi yang dapat diimplementasikan oleh Perpustakaan UNESA dengan tujuan mengurangi potensi dari risiko dan meningkatkan efektivitas sistem silang layan, maka perlu disusun secara bertahap dan komprehensif. Strategi awal yang sesuai yaitu penguatan kerjasama terkait koleksi non-fisik melalui konsorsium jurnal elektronik, dengan tujuan untuk perluasan akses informasi tanpa melanggar ketentuan lisensi yang berlaku dan tidak menimbulkan risiko peminjaman koleksi fisik yang belum mendapatkan akses bebas dari internal institusi. Strategi kedua berkaitan dengan proses pengembangan infrastruktur teknologi informasi yang meliputi penguatan katalog terpadu lintas institusi berbasis OPAC serta pembentukan sistem pelaporan layanan yang terintegrasi, juga dapat meingkatkan akuntabilitas, transparansi dan efisiensi layanan. Selain itu, perhatian pada upaya peningkatan kualitas pustakawan melalui pelatihan menjadi langkah penting khususnya dalam pelatihan seputar teknologi informasi, manajemen kolaborasi, serta etika dalam akses informasi dalam tujuannya untuk mendukung keberlanjutan dan keberhasilan layanan. Selain itu, didukung juga dengan penyusunan kebijakan yang terstruktur dan nota kesepahaman yang jelas dengan diikuti penerapan pendekatan *calculated risk*, maka Perpustakaan UNESA memiliki peluang untuk memnegmbangkan sistem silang layan yang berkualitas, efektif, adaptif, serta aman terhadap semua kebutuhan informasi ranah akademik di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- American Library Association, Reference and User Services Association. (2023). Interlibrary loan code for the United States with explanatory text. <https://www.ala.org/rusa/resources/guidelines/interlibrary-loan-code-united-states>
- Cohen, D. (2014). The Digital Public Library of America: Collaboration, content, and technology at scale. *EDUCAUSE Review*, 49(4), 56–57. <https://www.educause.edu/ero>
- Danesh, F., & Ghavidel, S. (2023). Circulation, inter-library loan and resource sharing. In M. J. Bates & M. N. Maack (Eds.), *Encyclopedia of Libraries, Librarianship, and Information Science* (pp. 1–7). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-323-95689-5.00033-X>

- Fachmi, A. (2022). Kerja Sama Antar Perpustakaan Perguruan Tinggi di Pulau Jawa dengan Silang Layan dan Resource Sharing. *Al Maktabah*, 7(2), 110-122.
- International Federation of Library Associations and Institutions. (2009). International resource sharing and document delivery: Principles and guidelines for procedure. IFLA. <https://www.ifla.org>
- International Federation of Library Associations and Institutions. (2021). Resource sharing and interlibrary loan policies. IFLA.
- Jackson, M. (2019). Interlibrary loan in the 21st century: Challenges and opportunities. *Library Trends*, 68(2), 145-162.
- Kresh, D. (2018). The evolution of interlibrary loan services: A historical perspective. *Journal of Library Administration*, 58(1), 23-40.
- Kumar, R., & Singh, P. (2022). The impact of interlibrary loan on resource sharing: A case study of academic libraries. *Information and Library Science Review*, 40(3), 55-72.
- Mi, Y., & Nesta, F. (2021). Digital libraries and information access: The role of academic libraries in the 21st century. *Journal of Information Science*, 47(4), 221-235.
- Mufid, M., & Zuntriana, A. (2015). Program Malang Inter Library Loan (MILL) menuju konsorsium repositori institusional universitas negeri di Kota Malang. In *Prosiding Konferensi Perpustakaan Digital Indonesia (KPDI 8)*. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Oakley, M., Quilter, L., & Benson, S. (2020). Modern interlibrary loan practices: Moving beyond the CONTU guidelines (ARL White Paper). Association of Research Libraries. <https://www.arl.org/resources/modern-interlibrary-loan-practices-moving-beyond-the-contu-guidelines/>
- Opisso, I. (2023). How the interlibrary loan service can collaborate with other libraries and university services. In F. Renaville & F. Prosmans (Eds.), *Beyond the library collections: Proceedings of the 2022 Erasmus Staff Training Week at ULiège Library* (pp. 39–45). ULiège Library. <https://doi.org/10.25518/978-2-87019-313-6>
- Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. (2023). Program OneSearch dan transformasi layanan perpustakaan di Indonesia. Perpusnas.
- Prosmans, F., & Renaville, F. (2023). Changing tools, changing habits, changing workflows: Recent evolutions of the interlibrary loan service at ULiège Library. In *Beyond the Library Collections: Proceedings of the 2022 Erasmus Staff Training Week at ULiège Library*. ULiège Library. <https://doi.org/10.25518/978-2-87019-313-6>
- Ramadhan, S. Y., Khoerunnisa, L., Wulandari, Y., & Rahman, F. A. (2025). Challenges in library collection management amid budget constraints. *Informatio: Journal of Library and Information Science*, 5(2), 126–145. <https://doi.org/10.24198/inf.v5i2.63680>
- Seal, R. A. (2002). Interlibrary loan: Integral component of global resource sharing. In *IFLA/SEFLIN International Summit on Library Cooperation in the Americas* (Miami, FL, April 19, 2002). Loyola University Chicago.
- Smith, A. (2020). Technology in interlibrary loan: Trends and innovations in resource sharing. *Journal of Library Technology*, 35(3), 78-92.
- Smith, R. (2020). Advancing Interlibrary Loan in the Digital Age: Strategies for Academic Libraries. *Journal of Library Administration*, 60(2), 125–140. <https://doi.org/10.1080/01930826.2020.1714156>